

KECERDASAN EMOSIONAL, KEMATANGAN SOSIAL, *SELF-ESTEEM*, DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA LULUSAN PESANTREN

Melly Latifah^{1*)}, Neti Hernawati¹, Suci Nurhayati¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: mellylatifah@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kecerdasan emosional, kematangan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik pada mahasiswa lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren; hubungan antar variabel penelitian; dan pengaruh karakteristik mahasiswa dan keluarga, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* terhadap prestasi akademik. Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa yang dipilih secara acak sistematis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan laporan diri dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif, uji korelasi, uji beda, dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional, kematangan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik mahasiswa lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren. Kecerdasan emosional dan kematangan sosial berhubungan signifikan dan positif dengan *self-esteem*. Prestasi akademik mahasiswa lulusan pesantren dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kematangan sosial. Sementara pada mahasiswa bukan lulusan pesantren, prestasi akademik dipengaruhi oleh kegiatan mahasiswa.

Emotional Intelligence, Social Maturity, Self-esteem, and Academic Achievement of Islamic Boarding Graduate Students

The purpose of this research was to analyze the difference of emotional intelligence, social maturity, self-esteem, and academic achievement on Islamic dan nonIslamic boarding graduate students; the correlation between research variables; and influence of graduate students and family's characteristics, emotional intelligence, social maturity, and self-esteem toward academic achievement. This research involved 100 college students that were selected systematic randomly. Data were collected by interview and self report with questionnaire. The data were analyzed using descriptive, different test, correlation test, and regression test. The results showed that there were no significant differences between emotional intelligence, social maturity, self-esteem, and academic achievement between Islamic boarding and nonIslamic boarding graduate students. Emotional intelligence and social maturity had significant and positive correlation with self-esteem. Academic achievement of Islamic boarding graduate students was influenced by emotional intelligence and social maturity. While in the nonIslamic boarding graduate students, academic achievement was influenced by student activities.

Key words: academic achievement, emotional intelligence, self-esteem, social maturity

PENDAHULUAN

Salah satu strategi kebijakan pembangunan pendidikan tahun 2010-2014 adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan tinggi bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan gender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara (Kemendiknas, 2010). Hal ini mengisyaratkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan angka partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai pendidikan yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga

karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Perhatian dan intervensi dari pemerintah untuk pengembangan dan pemberdayaan pesantren (madrasah) masih belum optimal. Kebijakan pemerintah dalam upaya perluasan pemberian kesempatan mendapatkan pendidikan masih terpusat pada sekolah/madrasah negeri, sementara pada sekolah/madrasah swasta masih kurang (Azra, 2002). Perhatian dan intervensi dari pemerintah terhadap pesantren yang rendah menjadikan pesantren tumbuh dengan kemampuan sendiri yang pada akhirnya menumbuhkan varian yang sangat besar karena sangat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri (Fatah, Taufik, & Bisri, 2005). Kondisi tersebut men-

orong Kementerian Agama RI untuk mulai menata kembali manajerial pesantren agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Kementerian Agama RI juga mengupayakan pemberian beasiswa bagi santri Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren untuk dapat mengikuti program pendidikan tinggi yang dinamakan dengan Program Beasiswa Santri Berprestasi (Kemenag, 2009).

Program Beasiswa Santri Berprestasi diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, namun juga memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* yang tinggi. Saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (mahasiswa lulusan pesantren) akan bertemu dengan mahasiswa bukan penerima beasiswa santri berprestasi (mahasiswa bukan lulusan pesantren). Interaksi baru ini tentu saja mempengaruhi proses pendidikan di perguruan tinggi. Hasil yang dicapai individu setelah mengalami proses belajar dapat dilihat dari prestasi akademik (Ridwan, 2008). Prestasi akademik dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal, diantaranya adalah karakteristik individu dan keluarga, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem*.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2004). Kecerdasan emosional sangat penting dalam kesuksesan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan prestasi belajar (Setiawati, 2007). Individu diharapkan memiliki kesadaran akan emosi, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati, dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Seorang individu diharapkan juga memiliki kematangan sosial. Kematangan sosial diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti orang lain dan cara bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman, 2007).

Aspek lain yang menunjang keberhasilan seorang individu adalah *self-esteem*. *Self-esteem* diperlukan seseorang dalam menjalin suatu hubungan. Menurut Bustanova (2008), *self-esteem* merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian positif maupun penilaian negatif yang akhirnya menghasilkan perasaan

bahwa dirinya berharga dan berguna dalam menjalani kehidupan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki masalah dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta tidak jarang menimbulkan masalah sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi (Emler, 2001).

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa prestasi akademik erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem*. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* terhadap prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan perbedaan kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* antara mahasiswa lulusan dan bukan lulusan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2010. Responden penelitian adalah mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan kriteria minimal semester dua dan masih aktif mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas. Pemilihan responden dilakukan secara acak sistematis pada 100 orang mahasiswa, terdiri atas 50 mahasiswa lulusan pesantren dan 50 mahasiswa bukan lulusan pesantren.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik mahasiswa (usia, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, dan kegiatan kemahasiswaan), karakteristik keluarga (besar keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua), kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem*. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pelaporan diri (*self-report*) dengan alat bantu kuesioner. Sementara itu, data sekunder yang dikumpulkan meliputi data prestasi akademik (Indeks Prestasi Kumulatif/IPK), gambaran umum lokasi penelitian, dan data mengenai mahasiswa lulusan pesantren. Berdasarkan urutan anak dalam keluarga, responden dikelompokkan dalam empat kategori yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Sementara itu, kegiatan kemahasiswaan yang diikuti responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kurang dari 2 kegiatan, 3-5 kegiatan, dan lebih dari 5 kegiatan.

Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (>7 orang). Pendidikan orang tua responden diukur berdasarkan tingkatnya, yaitu tidak tamat SD, tamat SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, Akademi, dan Perguruan Tinggi. Pekerjaan orang tua responden dikategorikan dalam sembilan kategori yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan, petani, pegawai swasta, BUMN, wiraswasta, buruh, eksekutif/professional, dan tidak bekerja. Pendapatan orang tua responden dikategorikan dalam enam kategori, yaitu \leq Rp500.000,00, antara Rp500.001,00 dan Rp1.000.000,00, antara Rp1.000.001,00 dan Rp2.500.000,00, antara Rp2.500.001,00 dan Rp5.000.000,00, antara Rp5.000.001,00 dan Rp7.500.000,00, dan $>$ Rp7.500.000,00.

Kecerdasan emosional meliputi lima aspek yaitu kesadaran emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan seni membina hubungan (Goleman, 2004). Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang digunakan oleh Latifah (2009). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,950 dengan pernyataan berjumlah 75 pernyataan. Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi, kecerdasan emosional dibagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kematangan sosial terdiri atas kesadaran sosial dan fasilitas sosial (Goleman, 2007). Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi dari instrumen Wulandari (2009) yang terdiri atas 26 pernyataan. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,909. Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi, kematangan sosial dibagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Self-esteem diukur dengan menggunakan instrumen *self-esteem* Puspitawati (2006). Instrumen ini terdiri atas 20 pernyataan. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,880. Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi, *self-esteem* dibagi dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sementara itu, prestasi akademik diukur berdasarkan IPK yang diperoleh dan dibedakan dalam empat kategori, yaitu kurang baik ($IPK \leq 2,50$), cukup baik ($2,50 < IPK < 2,75$), baik ($2,75 < IPK < 3,50$), dan sangat baik ($IPK > 3,50$).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman*, uji beda *T Test* (untuk data rasio) dan *Mann Whitney* (untuk data kategorik), serta uji regresi linier berganda. Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Uji beda digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat kecerdasan emosional, kematangan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik pada mahasiswa lulusan pesantren dan mahasiswa bukan lulusan pesantren. Sementara itu, uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik mahasiswa dan keluarga, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* terhadap prestasi akademik mahasiswa lulusan pesantren.

HASIL

Karakteristik Mahasiswa. Responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan (56% pada mahasiswa lulusan pesantren dan 66% pada mahasiswa bukan lulusan pesantren). Empat dari lima responden lulusan pesantren berusia 19-21 tahun dan empat dari lima responden bukan lulusan pesantren berusia 20-21 tahun. Dua dari tiga responden merupakan anak sulung. Tujuh dari sepuluh responden mengikuti kegiatan kemahasiswaan lebih dari lima kegiatan, sementara pada responden bukan lulusan pesantren, kegiatan kemahasiswaan yang diikuti menyebar pada kurang dari sama dengan dua kegiatan (32%), tiga sampai lima kegiatan (40%), dan lebih dari lima kegiatan (28%). Analisis uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara usia ($p < 0,010$) dan kegiatan kemahasiswaan ($p < 0,001$) responden lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren.

Karakteristik Keluarga. Tujuh dari sepuluh responden lulusan pesantren dan tiga dari lima responden bukan lulusan pesantren tergolong keluarga sedang (jumlah anggota keluarga 5-7 orang). Tiga dari sepuluh ayah responden lulusan pesantren telah menamatkan pendidikan SD, sementara ayah responden bukan lulusan pesantren telah menamatkan pendidikan SMA/ sederajat. Pendidikan ibu responden lulusan pesantren adalah SD (24%) dan SMA (28%), sedangkan pendidikan ibu responden bukan lulusan pesantren adalah SMA (44%) dan perguruan tinggi (38%). Ayah responden lulusan pesantren bekerja sebagai petani (34%) dan wiraswasta (32%), sementara itu ibu pada responden bukan lulusan pesantren bekerja sebagai pegawai negeri sipil

(28%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dua dari lima ibu pada responden bukan lulusan pesantren bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pendapatan keluarga responden lulusan pesantren tersebar pada kisaran kurang dari atau sama dengan Rp500.000,00 sampai dengan Rp2.500.000,00, sementara pada responden bukan lulusan pesantren pendapatan keluarga responden berada pada kisaran Rp1.000.001,00 hingga Rp5.000.000,00. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara besar keluarga ($p < 0,05$), pendidikan ($p < 0,05$), dan pendapatan orang tua ($p < 0,01$) pada keluarga lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren.

Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66 persen lulusan pesantren dan 68 persen bukan lulusan pesantren memiliki tingkat kecerdasan emosional kategori sedang (Tabel 1). Analisis uji beda *T Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara kecerdasan emosional responden lulusan dan bukan lulusan pesantren.

Kematangan Sosial. Ada dua aspek dalam kematangan sosial yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Sebagian besar responden lulusan pesantren (78%) dan responden bukan lulusan pesantren (62%) memiliki kesadaran sosial pada kategori sedang (Tabel 2). Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) kesadaran sosial antara responden lulusan pesantren dan lulusan bukan pesantren. Sementara itu, fasilitas sosial responden lulusan pesantren (62%) dan bukan lulusan pesantren (66%) tergolong pada kategori sedang. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) antara fasilitas sosial yang dimiliki responden lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan kategori, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda variabel kecerdasan emosional

Kategori	LP (%)	BLP (%)	Total (%)
Tinggi	24,0	14,0	19,0
Sedang	66,0	68,0	69,0
Rendah	10,0	18,0	14,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± std deviasi	215,2± 15,8	210,1± 14,3	212,6±15,2
<i>p-value</i>	0,093		

Keterangan:

LP: Lulusan pesantren; BLP: Bukan lulusan pesantren

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kategori, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda variabel kematangan sosial

Kategori	LP (%)	BLP (%)	Total (%)
Kesadaran sosial			
Tinggi	10,0	18,0	14,0
Sedang	78,0	62,0	70,0
Rendah	12,0	20,0	16,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± std deviasi	38,7±3,2	38,2±3,5	38,5±3,4
<i>p-value</i>	0,425		
Fasilitas sosial			
Tinggi	18,0	6,0	12,0
Sedang	62,0	64,0	63,0
Rendah	20,0	30,0	25,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± std deviasi	39,8±3,7	38,4±3,1	39,1±3,5
<i>p-value</i>	0,037		

Keterangan:

LP: Lulusan pesantren; BLP: Bukan lulusan pesantren

Self-esteem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (64%) responden kelompok lulusan pesantren dan sebagian besar (72%) responden kelompok bukan lulusan pesantren memiliki *self-esteem* dalam kategori sedang (Tabel 3). Hasil uji beda juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara *self-esteem* yang dimiliki responden baik pada kelompok lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren.

Prestasi Akademik. Satu dari dua responden lulusan pesantren dan tiga dari lima responden bukan lulusan pesantren memiliki IPK yang baik (Tabel 4). Selain itu, terdapat juga responden lulusan pesantren (10%) dan responden bukan lulusan pesantren (8%) yang memiliki IPK sangat baik. Analisis uji beda *T Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) antara prestasi akademik responden lulusan pesantren dan responden bukan lulusan pesantren.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan kategori, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda variabel *self-esteem*

Kategori	LP (%)	BLP (%)	Total (%)
Tinggi	20,0	14,0	17,0
Sedang	64,0	72,0	68,0
Rendah	32,0	14,0	15,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata ± std deviasi	58,1±5,9	58,5±6,3	58,3±6,1
<i>p-value</i>	0,782		

Keterangan:

LP: Lulusan pesantren; BLP: Bukan lulusan pesantren

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan kategori, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda variabel prestasi akademik

Kategori	LP (%)	BLP (%)	Total (%)
Kurang baik ($IP \leq 2,50$)	22,0	16,0	19,0
Cukup baik ($2,50 < IP < 2,75$)	18,0	18,0	18,0
Baik ($2,75 < IP < 3,50$)	50,0	58,0	54,0
Sangat baik ($\geq 3,50$)	10,0	8,0	9,0
Total	100,0	100,0	100,0

Rata-rata \pm std deviasi 2,9 \pm 0,4 3,0 \pm 0,4 2,9 \pm 0,4

p-value 0,386

Keterangan:

LP: Lulusan pesantren; BLP: Bukan lulusan pesantren

Hubungan antara Karakteristik Mahasiswa dengan Kecerdasan Emosional, Kematangan Sosial dan Self-esteem. Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa kegiatan kemahasiswaan berhubungan signifikan positif dengan kesadaran emosi diri responden kelompok lulusan pesantren ($r=0,310$, $p<0,05$). Hal ini berarti semakin banyak kegiatan yang diikuti responden maka kesadaran emosi dirinya akan semakin baik. Sementara itu, pada responden bukan lulusan pesantren menunjukkan bahwa kegiatan kemahasiswaan berhubungan signifikan positif dengan kesadaran emosi diri ($r=0,307$, $p<0,05$), pengelolaan emosi ($r=0,280$, $p<0,05$), motivasi diri ($r=0,333$, $p<0,05$), empati ($r=0,394$, $p<0,01$), seni membina hubungan ($r=0,402$, $p<0,01$), dan kecerdasan emosional secara keseluruhan ($r=0,456$, $p<0,01$). Hal ini berarti semakin banyak kegiatan yang diikuti responden maka kesadaran emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, kemampuan seni membina hubungan, dan kecerdasan emosional responden secara keseluruhan akan semakin baik.

Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p>0,05$) antara karakteristik individu dan ke-matangan sosial (kesadaran sosial dan fasilitas sosial) pada responden lulusan pesantren. Sementara itu, hasil analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa kegiatan kemahasiswaan pada mahasiswa bukan lulusan pesantren berhubungan signifikan positif dengan kesadaran sosial ($r=0,281$, $p<0,05$), fasilitas sosial ($r=0,348$, $p<0,05$), dan kematangan sosial secara keseluruhan ($r=0,373$, $p<0,01$). Hal ini berarti semakin banyak kegiatan yang diikuti responden maka semakin baik

kesadaran sosial, fasilitas sosial, dan kematangan sosial yang dimilikinya.

Analisis korelasi *Spearman* juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dan *self-esteem* pada responden kelompok lulusan pesantren ($p>0,05$). Sementara itu, *self-esteem* pada responden bukan lulusan pesantren berhubungan signifikan dengan kegiatan kemahasiswaan ($r=0,294$, $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kegiatan yang diikuti, maka *self-esteem* yang dimiliki responden akan semakin baik.

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Kecerdasan Emosional, Kematangan Sosial dan Self-esteem. Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara pendapatan orang tua ($r=0,282$, $p<0,05$) dengan kesadaran emosi diri dan seni membina hubungan ($r=0,367$, $p<0,01$) pada responden kelompok lulusan pesantren. Hal ini berarti semakin besar pendapatan orang tua maka kesadaran emosi diri dan seni membina hubungan yang dimiliki responden akan semakin meningkat. Sementara itu, besar keluarga pada responden lulusan pesantren berhubungan signifikan negatif dengan pengelolaan emosi ($r=-0,300$, $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kemampuan pengelolaan emosi yang dimiliki responden akan semakin berkurang. Berbeda dengan responden bukan lulusan pesantren, analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa karakteristik keluarga tidak berhubungan signifikan dengan kecerdasan emosional.

Analisis korelasi *Spearman* pada responden lulusan pesantren menunjukkan adanya hubungan yang signifikan negatif antara besar keluarga dengan kesadaran sosial ($r=-0,350$, $p<0,05$) dan kematangan sosial secara keseluruhan ($r=-0,305$, $p<0,05$). Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin kurang kesadaran sosial dan kematangan sosial responden.

Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Kematangan Sosial, Self-esteem, dan Prestasi Akademik. Kecerdasan emosional berhubungan signifikan positif dengan *self-esteem* pada responden lulusan pesantren ($r=0,706$, $p<0,001$) dan bukan lulusan pesantren ($r=0,589$, $p<0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki responden maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya. Kematangan sosial berhubungan signifikan positif dengan *self-esteem* pada

responden lulusan pesantren ($r=0,584$, $p<0,001$) dan bukan lulusan pesantren ($r=0,538$, $p<0,001$). Hal ini berarti bahwa semakin baik kematangan sosial (kesadaran sosial dan fasilitas sosial) yang dimiliki responden maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif ($r=-0,331$, $p<0,05$) antara kematangan sosial dengan prestasi akademik responden lulusan pesantren. Hal ini berarti semakin baik kematangan sosial responden maka semakin rendah prestasi akademik yang diperolehnya. Sementara itu, kecerdasan emosional dan *self-esteem* tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$) dengan prestasi akademik responden lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren.

Pengaruh Karakteristik Mahasiswa, Karakteristik Keluarga, Kecerdasan Emosional, Kematangan Sosial, dan *Self-esteem* terhadap Prestasi Akademik. Hasil dari uji regresi linier berganda terhadap prestasi akademik responden lulusan pesantren menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,160. Artinya, sebesar 16 persen prestasi akademik responden dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam pengujian, sementara sebanyak 84 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6 Koefisien regresi karakteristik mahasiswa dan keluarga, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* terhadap prestasi akademik lulusan pesantren

Variabel	Beta		Sig.
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	
Konstanta	5,414		0,000
Usia responden	-0,074	-0,192	0,173
Organisasi	0,005	0,008	0,954
Pendapatan orang tua	0,05	0,128	0,358
Besar keluarga	-0,02	-0,077	0,588
Kecerdasan emosional	0,012	0,427	0,058*
Kematangan sosial	-0,039	-0,559	0,005**
<i>Self-esteem</i>	-0,011	-0,142	0,519
<i>Adjusted R Square</i>	0,160		

Keterangan:

** signifikan pada $p < 0,01$; * signifikan pada $p < 0,1$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik responden lulusan pesantren dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kematangan sosial (Tabel 6). Kecerdasan emosional berpengaruh positif nyata ($\beta=0,012$, $p<0,01$) terhadap prestasi akademik responden. Artinya, jika kecerdasan emosional meningkat satu satuan sementara variabel lain nilainya tetap, maka prestasi akademik responden akan mengalami peningkatan sebesar 0,012. Sementara itu, kematangan sosial berpengaruh negatif nyata ($\beta=-0,039$, $p<0,01$) terhadap prestasi akademik responden. Artinya, jika kematangan sosial meningkat satu satuan sementara variabel lain nilainya tetap, maka prestasi akademik responden akan mengalami penurunan sebesar 0,039.

Hasil uji regresi linier berganda terhadap prestasi akademik pada responden bukan lulusan pesantren menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,087 (Tabel 7). Artinya, sebesar 8,7 persen variabel yang digunakan mempengaruhi prestasi akademik, sementara 91,3 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Prestasi akademik responden bukan lulusan pesantren dipengaruhi oleh kegiatan kemahasiswaan ($\beta=-0,242$; $p<0,05$).

Tabel 7 Koefisien regresi karakteristik mahasiswa dan keluarga, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* terhadap prestasi akademik bukan lulusan pesantren

Variabel	Beta		Sig.
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	
Konstanta	3,384		0,046
Usia responden	-0,031	-0,055	0,698
Kegiatan kemahasiswaan	0,242	0,424	0,010*
Pendapatan orang tua	0,031	0,076	0,610
Besar keluarga	-0,045	-0,196	0,217
Kecerdasan emosional	0,004	0,142	0,601
Kematangan sosial	-0,017	-0,236	0,303
<i>Self-esteem</i>	0,004	0,062	0,753
<i>Adjusted R Square</i>	0,087		

Keterangan:

* signifikan pada $p < 0,1$

PEMBAHASAN

Prestasi akademik adalah hasil dari proses belajar mengajar yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Pada tingkat perguruan tinggi, pencapaian prestasi akademik dapat dilihat dari indeks prestasi yang diperoleh setiap semesternya (Abdullah, 2008). Responden baik lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren memiliki prestasi akademik dalam kategori baik ($2,75 < \text{IPK} < 3,50$). Prestasi akademik yang dimiliki responden lulusan pesantren dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kematangan sosial. Hasil penelitian tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap prestasi akademik.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam membina hubungan dengan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri, dan kemampuan dalam mengendalikan emosi (Salovey, 1990, diacu dalam Goleman, 2004). Kecerdasan emosional meliputi lima aspek, yaitu aspek kesadaran emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan seni membina hubungan (Goleman, 2004). Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi akademik. Kecerdasan emosional yang semakin baik akan meningkatkan prestasi akademik. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebanyak 80 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 20 persennya lagi bergantung pada kecerdasan kognitifnya. Adanya pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik juga didukung oleh hasil penelitian Kim *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi emosional positif berkaitan dengan perilaku proaktif, dan perilaku proaktif berkaitan dengan efektifitas tugas dan integrasi sosial. Selain itu, kompetensi emosional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja karyawan.

Kematangan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman, 2007). Kematangan sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek berdasarkan Goleman (2007) yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren memiliki kesadaran sosial pada kategori yang sama, sementara pada aspek fasilitas sosial terdapat perbedaan antara responden lulusan

pesantren dan bukan lulusan pesantren. Perbedaan capaian fasilitas sosial ini berkaitan dengan lebih banyaknya pengalaman kelompok lulusan pesantren untuk tinggal bersama-sama dengan teman-teman atau komunitasnya pada saat di pondok pesantren sehingga hal tersebut menyebabkan responden lebih menyukai berada dalam situasi sosial dan lebih terdorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial.

Kematangan sosial berpengaruh signifikan negatif terhadap prestasi akademik. Hal ini selaras dengan hasil analisis hubungan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara prestasi akademik dengan kematangan sosial. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa fasilitas sosial yang dimiliki lebih besar dan berbeda nyata dengan fasilitas sosial responden bukan lulusan pesantren.

Kematangan sosial berhubungan signifikan dan positif dengan *self-esteem*. Hal ini berarti bahwa semakin baik kematangan sosial (kesadaran sosial dan fasilitas sosial) yang dimiliki responden maka semakin tinggi tingkat *self-esteem*nya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial (kesadaran sosial dan fasilitas sosial) memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan *self-esteem*. Papalia, Olds, dan Feldman (2008) juga mengemukakan bahwa sepanjang masa remaja, sebagian besar harga diri berkembang dalam konteks hubungan dengan teman sebaya, khususnya yang berjenis kelamin sama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prestasi akademik responden bukan lulusan pesantren dipengaruhi oleh kegiatan kemahasiswaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden bukan lulusan pesantren aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Tujuh dari sepuluh responden bukan lulusan pesantren mengikuti lebih dari tiga kegiatan kemahasiswaan. Hasil ini juga selaras dengan Bulato (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan kemahasiswaan berpengaruh nyata terhadap prestasi mahasiswa. Kegiatan kemahasiswaan yang diikuti secara seimbang dapat melatih kemampuan individu dalam manajemen waktu yang lebih baik, sehingga waktu digunakan secara efektif. Keefektifan waktu yang digunakan untuk bidang akademis mendorong aktifitas belajar yang lebih berkualitas sehingga prestasi akademik yang diperoleh menjadi lebih baik. Sebaliknya, kegiatan kemahasiswaan yang menyita waktu tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar yang memadai menyebabkan

kegiatan akademis terabaikan sehingga berakibat pada rendahnya prestasi akademik yang diperoleh.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional, kematangan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik mahasiswa lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren. Kecerdasan emosional dan kematangan sosial berhubungan signifikan dan positif dengan *self-esteem*. Prestasi akademik mahasiswa lulusan pesantren dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kematangan sosial. Sementara pada mahasiswa bukan lulusan pesantren, prestasi akademik dipengaruhi oleh kegiatan mahasiswa. Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan agar mahasiswa aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan *self-esteem* juga perlu dioptimalkan untuk meningkatkan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2008). Prestasi Belajar. Tersedia pada: <http://spesialis-tokoh.com/content/view/12/29> [diunduh 29 April 2010].
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bulato, A. A. (2010). Aktivitas mahasiswa dalam organisasi mahasiswa terhadap prestasi akademik. Tersedia pada: http://www.linkpdf.com/ebook-viewer.php?url=http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/5657835292_abs.pdf. [diunduh 15 Juli 2010].
- Bustanova. (2008). *Self-esteem dan Narcissistic Personality*. [terhubung berkala]. Tersedia pada: <http://bustanova.wordpress.com>. [diunduh 2 November 2010].
- Emler. (2001). *The costs and causes of low self-esteem*. [terhubung berkala]. Tersedia pada: <http://www.jrf.org.uk/knowledge/findings/socialpolicy>. [diunduh 24 Februari 2010].
- Fatah, R., Taufik, M., Bisri, A. (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Hermaya T, penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *Emotional Intelligence*.
- _____. (2007). *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan antar-Manusia*. Imam, H.S., penerjemah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *Social Intelligence: The new science of human relationship*.
- [Kemenag]. Kementerian Agama. (2009). Panduan Seleksi Penerimaan Calon Peserta Program Beasiswa Santri Berprestasi Departemen Agama RI. Diambil dari: <http://www.pondokpesantren.net>. [diunduh 23 Desember 2009].
- [Kemendiknas] Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014. Diambil dari <http://www.kemendiknas.go.id>. [diunduh 15 April 2010].
- Kim, T. Y, Cable, D. M., Kim, S. P., & Wang, J. (2009). Emotional Competence and Work Performance: The Mediating Effect of Proactivity and the Moderating Effect of Job Autonomy. *Journal of Organizational Behaviour*, 30, 983.
- Latifah, M. (2009). Instrumen Pengukuran Kecerdasan Emosional Remaja. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human Development Tenth Edition*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Ridwan. (2008). Ketercapaian prestasi belajar. [terhubung berkala]. Tersedia pada: <http://wordpress.com/2008/09/11>. [diunduh 21 November 2009].
- Setiawati, E. H. (2007). Analisis gaya pengasuhan, kecerdasan emosional, aktivitas ekstrakurikuler dan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Cirebon [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari, A. (2009). Analisis persepsi gaya pengasuhan orang tua, keterampilan sosial, prestasi akademik, dan *Self-esteem* mahasiswa tingkat persiapan bersama (TPB) di Institut Pertanian Bogor [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

